BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana masa remaja, orang mulai transisi dari anak – anak ke dewasa muda. Masa remaja juga dapat digambarkan sebagai masa stress bagi individu karena banyaknya fenomena yang menarik perhatian seperti pada perilaku bullying, membolos, tawuran, dan menyakiti diri sendiri. Banyak literatur menegaskan bahwa fenomena ini terjadi karena remaja tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialami (Saputro, 2018). Hal ini dikemukakan oleh peneliti (Son et al., 2021) peningkatan pesat perilaku melukai diri sendiri di kalangan remaja korea dari total 516 siswa kelas enam di sekolah dasar dan siswa kelas tiga di sekolah menengah pertama, 166 siswa (32,2 %) dilaporkan melukai diri sendiri. Disisi lain, hasil penelitian Tresno (2012) menemukan bahwa di sebuah universitas di Indonesia 38 dari 314 mahasiswa telah melukai diri sendiri, di antaranya 21% telah mencoba bunuh diri (Jianusa, 2021).

Namun berbeda dengan perilaku lainnya, perilaku melukai diri sendiri atau yang biasa disebut *self injury* ini sangat sulit dihadapi karena sifat ini berkelanjutan. Perilaku *self injury* ini sangat dirahasiakan bagi para pelaku. Individu tidak ingin orang lain menyadari bahwa mereka adalah pelaku *self injury* dengan alasan takut orang di sekitar mereka akan menghindarinya. Melukai diri sendiri sering disebut sebagai cara untuk mengelola emosi ketika seseorang tidak mampu mengekspresikan perasaannya (Maidah, 2013).

Beberapa alasan pelaku *self injury* yaitu menghukum diri sendiri, merasa gagal, tidak menyukai diri sendiri, ingin orang lain bereaksi setelah melakukan *self injury*, ingin mendapat perhatian orang lain (Juni & Nur Aini, 2022).

Survei terhadap 1.018 orang Indonesia yang dilakukan oleh YouGov Omnibus menemukan bahwa 36% telah melukai diri sendiri. Perilaku *self injury* dimulai pada kelompok usia 12 – 19 tahun. *Self injury* saat ini telah lazim dan bentuk melukai diri seperti menyayat kulit, membakar kulit, membuat tato, mengikis kulit, menghapus kulit, dan mencungkil luka (Verenisa et al., 2021). Untuk memahami penyebab *self injury*, perlu dipahami faktor – faktor yang berkontribusi terhadapnya. Faktor – faktor tersebut antara lain keluarga, teman, pengaruh biokimia, psikologi, dan keyakinan pribadi. Dalam studi (Wibisono & Gunatirin, 2018) menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter terhadap seorang anak memiliki potensi yang signifikan sebagai perilaku *self injury* pada anak. Selain pola asuh orang tua, kepribadian merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *self injury*. Di sisi lain, menurut penelitian (Zakaria & Theresa, 2020) bahwa *self injury* adalah ketidakmampuan individu untuk mengendalikan emosinya, sehingga mengarahkan mereka untuk memilih *self injury* sebagai mekanisme koping yang tidak adaptif.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah beberapa remaja putri di Kabupaten Kediri dengan usia 19 – 21 tahun yang pernah menyakiti dirinya sendiri (*self injury*) berulang kali seperti menyayat kulit, mengukir kulit.

1.2. Rumusan Masalah

Penjelasan diatas adalah alasan untuk meneliti tentang *self injury* secara lebih rinci. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor penyebab munculnya perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*) pada remaja.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*) pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan sosial pelaku *self injury*.
2. Mengetahui dinamika perilaku *self injury*.
3. Mengetahui bentuk – bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan.
4. Mengetahui penyebab dari perilaku *self injury*.
5. Mengetahui dampak dari perilaku *self injury*.
6. Mengetahui karakteristik pelaku *self injury.*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan yang diteliti serta

diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu menjelaskan tentang faktor perilaku menyakiti diri sendiri. Selain itu, penelitian ini mampu mengembangkan pengetahuan dan informasi terkait perilaku menyakiti diri sendiri pada remaja dan orang tua.